



PEMAHAMAN AGAMA DALAM KAJIAN FILOSOFI POLITIK

Aliya Isyatul Husna¹, Amri², Nur Azizah³, Rini Wahyuni Siregar⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli^{1,2,3,4}

aliyaisyatulhusna@gmail.com¹, amriazha07@gmail.com², nurzizah204@gmail.com³,

riniwahyuni@staittd.ac.id⁴

Abstrak

Manusia dan agama merupakan pasangan yang senantiasa mewarnai kehidupan. Tidak ada manusia yang tidak beragama. Agama merupakan bagian kehidupan manusia. Corak dan warna kehidupan seseorang akan dipengaruhi oleh agamanya. Kenyataan ini menjadikan manusia disebut „homo religius“. Pada saat agama mempengaruhi kehidupan seseorang, di saat yang sama corak pemikiran dan pemahaman keagamaan seseorang akan pula berimplikasi terhadap kehidupannya. Dalam perkembangannya, yang kemudian ikut membentuk sikap dan perilaku seseorang, adalah corak dan pemahaman keagamaan. Politik, sebagai bagian dari perilaku manusia, adalah di antara bagian yang terkena konsekuensinya. Corak pemikiran dan pemahaman keagamaan seseorang dalam batas tertentu mempengaruhi perilaku politiknya. Signifikansi corak pemikiran dan pemahaman keagamaan terlihat antara lain dalam afiliasi dan saluran politik seseorang.

Kata Kunci: *Agama, Masyarakat, Politik*

Abstract

Humans and religion are partners that always color life. There are no people who are not religious. Religion is a part of human life. The style and color of a person's life will be influenced by their religion. This fact makes humans called 'homo religious'. When religion influences a person's life, at the same time the person's religious thinking and understanding will also have implications for his or her life. In its development, what then shapes a person's attitudes and behavior is religious style and understanding. Politics, as a part of human behavior, is among the parts affected by its consequences. A person's style of thinking and religious understanding to a certain extent influences his political behavior. The significance of religious thought and understanding is seen, among other things, in a person's political affiliation and channels.

Keyword: *Religion, Society, Politics*

PENDAHULUAN

Adanya hubungan yang demikian kuat antara manusia dan agama, menyebabkan manusia disebut sebagai homo religius. Menurut Mircea Eliade, homo religius adalah tipe manusia yang hidup dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta. Pengalaman dan penghayatan akan yang suci atau realitas mutlak (ultimate reality) selanjutnya mempengaruhi, membentuk dan ikut menentukan corak serta cara hidupnya.

Kebalikan dari corak pemikiran kaum reformis dan modernis adalah yang dilakukan oleh kalangan tradisionalis. Kaum Muslim tradisionalis berkeyakinan bahwa akal manusia secara umum tidak mampu memahami perintah Tuhan tanpa bimbingan. Mereka berpendapat bahwa para pendiri mazhab yang telah mengkaji, mengumpulkan, menjelaskan dan menafsirkan perintah-perintah dalam Al-Quran dan al-Sunnah, telah membuktikan dirinya sebagai

pembimbing yang terpercaya. Oleh karena itu hasil dari ijtihad mereka harus dijadikan pegangan dan tidak perlu ada perubahan.

Membicarakan hubungan nilai-nilai agama dengan perilaku politik rasanya sejalan benar dengan penelitian Weber tentang pengaruh nilai-nilai agama terhadap perilaku ekonomi. Dalam bukunya yang terkenal, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber berusaha menjelaskan mengapa kapitalisme modern berkembang di Eropa Barat dan Amerika, dan tidak berkembang di wilayah lainnya. Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa suatu kegiatan unik yang bersifat keagamaan, yaitu reformasi Protestan (Calvinisme), telah melahirkan nilai-nilai baru secara mendasar, yang memberikan pengesahan kepada usaha-usaha yang bercorak ekonomi. Agama diakui telah memperjelas nilai-nilai dan norma-norma kehidupan daripada aspek apapun dalam masyarakat. Artinya bahwa agama merupakan salah satu di antara sumber nilai yang penting, yang menunjang budaya politik masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian literasi dan lapangan dimana peneliti melakukan pembedahan dari artikel-artikel penelitian terdahulu lalu melakukan observasi ke lapangan melalui wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis penciptaan suatu identitas bersama sebagian didasarkan pada identitas agama. Sampai abad kesembilan belas, orang belum membuat pembedaan yang tegas antara yang spiritual dan sekuler, antara yang suci dan yang fana (profane). Pada umumnya, nilai-nilai sakral memberikan rasa solidaritas sosial yang kuat. Dengan adanya komunitas-komunitas etnis yang relatif homogen dan munculnya negara-bangsa yang sekuler, dasar-dasar yang bercorak sakral belum juga hilang.

Pola-pola suara (pemilih) kelompok keagamaan di Amerika Serikat yang telah diteliti lebih dari lima dekade juga memperlihatkan adanya hubungan antara agama yang di anut seseorang dengan kehidupan politik. Ada kecenderungan di kalangan Protestan untuk lebih memilih Partai Republik, sedangkan orang-orang Katolik dan Yahudi cenderung memilih Partai Demokrat. Centres melaporkan suatu korelasi (0.36) antara Protestantisme dan Partai Republik; dan Lenski menunjukkan kemungkinan suara untuk Partai Republik dari berbagai agama dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah, yaitu: Protestan kulit putih, Katolik kulit putih, Protestan Negro, dan Yahudi.

Di lain pihak terdapat pula studi yang mempertimbangkan keberadaan keyakinan keagamaan²² dalam kaitannya dengan politik di Amerika Serikat. Johnson misalnya, ia menegaskan bahwa faktor-faktor keagamaan dengan sendirinya secara signifikan merupakan bagian penting dari kecenderungan perseorangan yang terlibat dalam kelompok keagamaan. Menurutnya orang-orang yang berfaham fundamentalis lebih suka untuk memberikan suaranya kepada Partai Republik, sekalipun ia memiliki status sosial-ekonomi yang lebih rendah; dan orang-orang yang berfaham modernis lebih suka memberikan suaranya kepada Partai Demokrat, sekalipun memiliki status sosial-ekonomi yang tinggi.

Dinyatakan juga oleh Parenti bahwa terdapat adanya hubungan yang konsisten antara budaya keagamaan berdasarkan pada keyakinan dan tradisi, yaitu mengenai sikap mereka terhadap dunia ini dan tanggung jawab di dalamnya, dengan kedudukan politik dari kelompok keagamaan. Adanya konservatisme dalam kasus Katolik, karena Katolik menekankan pada adanya dogma yang tetap dan dosa individual (warisan).

Studi yang dilakukan Afan Gaffar dengan judul *Javanese Voters: A Case Study of Election Under a Hegemonic Party System*²³, mempermasalahkan mengapa seseorang secara konsisten memilih partai politik tertentu, meskipun salah satu partai lain, yaitu Golkar (partai pemerintah) melakukan intimidasi dan menekan rakyat untuk memilihnya. Dalam studinya, Gaffar

menggunakan pendekatan sosio-religius dari teorinya Geertz mengenai tiga varian agama di Indonesia, yaitu santri, abangan, dan priyayi sebagai variabel penjelas utama. Namun dalam hal ini Gaffar lebih menekankan pada varian abangan dan santri.

Dalam kesimpulannya dikatakan bahwa terdapat cara pandang dan orientasi politik yang berbeda antara komunitas abangan dan komunitas santri. Perbedaan ini menurutnya dapat dijelaskan dengan melihat pada proses sosialisasi politik dikalangan orang-orang desa. Dari analisis tersebut seseorang dapat melihat adanya kecenderungann yang berbeda. Kaum santri cenderung menggunakan lembaga-lembaga Islam, sementara kaum abangan lebih suka menggunakan sarana-sarana sekuler. Namun demikian, yang menonjol dalam proses sosialisasi politik itu adalah orang tua, terutama bapak. Kebanyakan dari responden menyatakan bahwa orang tua merupakan lembaga yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku mereka.

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, tanpa komunikasi banyak hal akan mengalami hambatan, karena komunikasi sangat diperlukan saat berinteraksi satu sama lain, agar tidak terjadi kesalahpahaman dan agar dapat menyatukan visi, misi dan tujuan bersama. Komunikasi dalam dunia pendidikan identic dengan transfer knowledge antara para pendidik dengan para peserta didik. Untuk dapat menjalin komunikasi yang efektif, efisien dan edukatif diperlukan pemahaman mendalam tentang komunikasi agar visi, misi dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat berhasil dengan sukses. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan akan sangat bergantung kepada efektivitas proses komunikasi yang secara rutin dilakukan sehari-hari di sekolah.

J. Kristiadi melakukan studi yang sama tentang perilaku pemilih dengan judul *Pemilihan Umum dan Perilaku Pemilih di Indonesia: Studi Kasus Tentang Perilaku Pemilih di Kotamadya Yogyakarta dan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah Pada Pemilihan Umum 1971-1978*. Studi yang dilakukan J. Kristiadi secara khusus ingin mencari penjelasan tentang pilihan (preferensi) politik seseorang dalam suasana kehidupan politik yang didominasi oleh Golkar. Permasalahan yang dikemukakannya adalah upaya untuk menemukan variabel-variabel yang mempengaruhi seseorang dalam mendukung dan kemudian memilih partai politik tertentu. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel-variabel tersebut terhadap perilaku pemilih di kota dan desa.

Berbeda dengan Gaffar yang berangkat dari teori Geertz tentang varian abangan, santri, dan Priyayi, J. Kristiadi menggunakan pendekatan sosial-budaya sebagai upaya untuk menjelaskan perilaku pemilih. Pendekatan sosial-budaya ini diperlihatkan dalam kajiannya tentang pola panutan yang bersumber pada budaya masyarakat paternalistik. Studi ini juga mengkaji hubungan identifikasi kepartaian tokoh panutan dengan identifikasi kepartaian seseorang. Variabel lain yang juga dikaji adalah perilaku pemilih dalam kaitannya dengan pemberitaan di media massa dan struktur sosial mereka.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil studi J. Kristiadi adalah, sekalipun terjadi perubahan sosial yang cukup cepat selama kurang lebih dua dasawarsa tersebut, interaksi sosial dalam masyarakat Indonesia masih paternalistik, terutama antara anggota dan pimpinan masyarakat. Pimpinan masyarakat, baik formal maupun imformal, diperlakukan sebagai tokoh panutan. Di antara tokoh-tokoh panutan itu, birokrat merupakan tokoh panutan yang memiliki pengaruh paling besar. Di kota figur panutan dari kalangan birokrasi adalah pegawai negeri, dan dari kalangan agama adalah mubaligh dan guru ngaji. Sementara itu di desa adalah pamong desa, dan dari kalangan agama adalah kyai.

Studi yang lebih khusus tentang perilaku pemilih dilakukan oleh M. Ridha Taqwa dengan judul *Perilaku Politik Umat Islam: Kasus di Lekkong, Enrekang, 1971-1992*. Dikatakan lebih khusus karena Ridha menjadikan umat Islam sebagai subyek pokoknya. Ridha melihat umat Islam sebagai mayoritas penduduk Indonesia yang memiliki sistem bertindak dan sistem hubungan sosial yang tersusun dalam istitusi syari'ah yang bersumberkan pada Al-Quran dan

al-Sunnah. Karena itu umat Islam dalam menentukan sikap dan tindakannya selalu dikaitkan dengan ajaran Islam. Sementara itu Lekkong, yang masuk ke dalam wilayah kabupaten Enrekang, sebagai diketahui juga dikenal sebagai perkampungan Islam. Sebutan ini muncul tidak saja karena masyarakatnya dikenal fanatik, melainkan juga salah satunya karena Lekkong merupakan basis PPP.

Penelitian yang dilakukan Ridha menunjukkan telah terjadinya polarisasi dan perubahan perilaku memilih secara drastis dalam lima kali pemilu. Pada mulanya umat Islam merupakan pendukung utama partai Islam, tetapi kemudian secara bertahap afiliasi mereka beralih kepada partai lain yang tidak berlabel Islam. Golkar sebagai partai pemerintah semakin banyak mendapat dukungan umat Islam. Perubahan itu menurutnya tidak lepas dari faktor internal dan eksternal. Secara internal kondisi sosial ekonomi umat memang memberi peluang intervensi atau keterlibatan pihak luar. Pada saat yang sama partai Islam tidak mampu memberi jalan keluar bagi permasalahan umat. Secara eksternal, Golkar misalnya, mulai menggunakan lembaga-lembaga keislaman dalam kampanyenya. Maka tidak salah ketika umat Islam berpaling kepada Golkar. Studi Ridha secara umum menyimpulkan bahwa perilaku politik, khususnya perilaku memilih, merupakan fungsi dari sikap dan atau situasi sosial, ekonomi, politik, dan kepentingan umat Islam.

Kesimpulan yang diperoleh dari studi yang dilakukan Haidar menunjukkan bahwa elit Muhammadiyah di Pekajangan yang menduduki posisi formal dalam organisasi pada umumnya menunjukkan pola perilaku yang moderat dengan kecenderungan akomodasionis. Di luar pola akomodatif dijumpai pula sebagian kecil kecenderungan perilaku politik yang pragmatis dan idealis dengan tetap berada dalam semangat moderat. Tidak nampak di kalangan elit Muhammadiyah ini kecenderungan perilaku politik yang radikal dengan pola konfrontasi dan revolusioner

SIMPULAN DAN SARAN

Agama memiliki tempat yang khusus dalam kehidupan manusia, dan akan mempengaruhi cara kehidupan para penganutnya. Corak pemikiran dan pemahaman keagamaan yang berkembang dalam diri seseorang atau komunitas keagamaan tertentu (aliran atau mazhab) akan memiliki andil pula terhadap pembentukan sikap dan perilaku para pengikutnya. Dalam batas-batas tertentu, perilaku politik seseorang atau suatu komunitas masyarakat, ternyata dapat pula dipengaruhi oleh corak dan pemahaman terhadap agamanya.

Adanya hubungan yang demikian kuat antara manusia dan agama, menyebabkan manusia disebut sebagai homo religius. Menurut Mircea Eliade, homo religius adalah tipe manusia yang hidup dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta. Pengalaman dan penghayatan akan yang suci atau realitas mutlak (ultimate reality) selanjutnya mempengaruhi, membentuk dan ikut menentukan corak serta cara hidupnya.

Dalam kesimpulannya dikatakan bahwa terdapat cara pandang dan orientasi politik yang berbeda antara komunitas abangan dan komunitas santri. Perbedaan ini menurutnya dapat dijelaskan dengan melihat pada proses sosialisasi politik dikalangan orang-orang desa. Dari analisis tersebut seseorang dapat melihat adanya kecenderungannya yang berbeda. Kaum santri cenderung menggunakan lembaga-lembaga Islam, sementara kaum abangan lebih suka menggunakan sarana-sarana sekuler. Namun demikian, yang menonjol dalam proses sosialisasi politik itu adalah orang tua, terutama bapak. Kebanyakan dari responden menyatakan bahwa orang tua merupakan lembaga yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku mereka.

REFERENSI

Ajat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat: Relevansinya dengan Islam* di

- Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hal. 1-11
- Andrain, Charles F. (1992). *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*. Terj. Luqman Hakim. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Neliwati, N., Siregar, R. W., & Nasution, W. R. (2021). Implementasi Pembelajaran Arah Mata Angin Melalui Metode Snowballing Throwing Pada Siswa Kelas 6 SD Negeri 014716 Simondong Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 17-24.
- Darban. Ahmad Adaby. 2000. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Terawang.
- Gaffar, Afan. (1992). *Javanese Voters: A Case Study of Election Under a Hegemonic Party System*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ramadani, R., Putri, D. A., Harnum, S. S., & Siregar, R. W. (2024). PEMAHAMAN TERHADAP DISKRIMINASI AGAMA DAN SOSIAL DI INDONESIA. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Nasution, A. A., Siregar, R. W., & Usnur, U. H. (2021). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Fiqih Dengan Minat Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Al Washliyah Bandar Rejo Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun. *ALACRITY: Journal of Education*, 78-89.
- Siregar, R. W., & Hasanah, U. ANALISIS SWOT DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN. *MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN*, 23.
- Badriyanto, Bambang Samsu. 2011. "Interethnic Relationship and Social Harmony: Social Interaction Between Madurese and Other Ethnic in Sumenep Regency." *HISTORIA: International Journal of History Education* XII, no. 1 (Juni): 139–48.
- Hartono, Bambang. 2001. *Panembahan Ronggosukowati, Raja Islam Pertama di Kota Pamekasan-Madura*. Sumenep: Nur Cahaya Ghusti.